

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

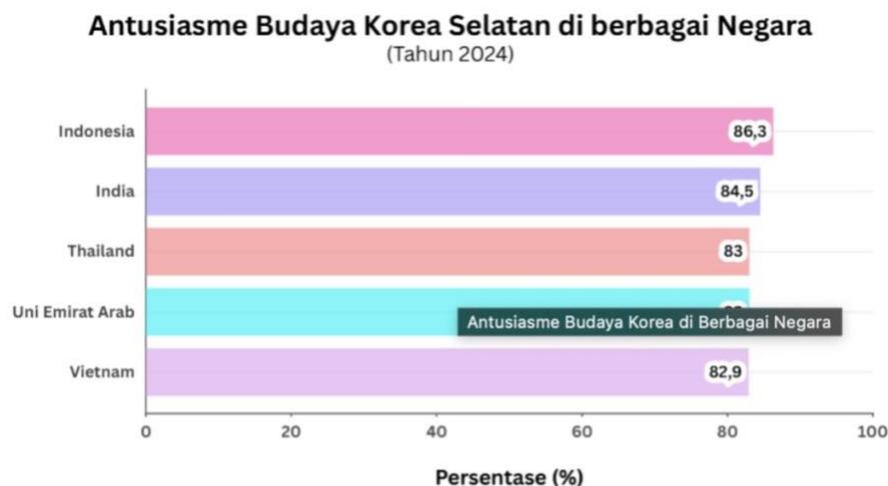
Perkembangan dunia hiburan yang pesat menjadi salah satu bentuk keberhasilan tujuan komunikasi massa bagi masyarakat. Hal ini merujuk kepada kekuatan media berperan dalam mempengaruhi massa melalui bentuk komunikasi efektif serta melibatkan aspek realitas sosial dalam masyarakat (McQuail & Deuze, 2020). Aspek dunia hiburan meliputi musik, film, olahraga dan juga beberapa kegiatan lainnya memberikan dampak berupa rasa emosional atau kepuasan tertentu kepada setiap orang. Seseorang atau sekelompok orang yang mengonsumsi pesan atau teori yang terkandung dalam sebuah budaya tertentu secara tertulis maupun visual disebut sebagai penggemar (Gray et al., 2017).

Terciptanya seorang penggemar diawali oleh seseorang yang tertarik untuk memuaskan keinginan emosional dengan mengonsumsi teori atau isi pesan tertentu. Pada umumnya, “teori” merujuk kepada ide yang menjelaskan sebuah fenomena tertentu tetapi “teori” dalam penggemar diartikan sebagai filosofi yang merepresentasikan budaya tertentu (Gray et al., 2017). Penggemar akan tertarik untuk mengonsumsi teori yang relevan dan berkaitan dengan preferensi yang dimiliki. Seperti halnya seseorang yang memiliki preferensi kepada corak budaya asia dibandingkan budaya eropa dalam hal musik maupun film.

Salah satu budaya asia yang populer di dunia adalah budaya Korea Selatan atau yang biasa disebut dengan *Hallyu*. Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia menjelaskan bahwa *hallyu* merujuk kepada popularitas yang meningkat terhadap kesenian berupa pop maupun tradisional korea. *Hallyu* berasal dari kata han “한” yang berarti korea dan ryu “류” yang berarti gelombang sehingga jika digabungkan sebuah kata *Hallyu* “한류” yang memiliki makna gelombang korea. Awal mula kesuksesan *hallyu* sebagai budaya populer dimulai dari kesuksesan penyanyi korea di cina dan sebuah drama korea di televisi cina berjudul

“What is love” tahun 1977 yang memperoleh angka tayang ulang drama yang tinggi.

Masuknya budaya korea selatan atau biasa disebut dengan *Hallyu*, menjadi salah satu dampak nyata pengaruh globalisasi. Dampak tersebut dapat tercermin dari tingginya antusiasme penggemar yang ditunjukkan melalui beragam cara mereka merepresentasikan budaya *hallyu*. Representasi budaya yang mudah untuk ditemukan adalah gaya pakaian atau *K-fashion*, makanan atau *K-food*, serta budaya dalam yang dikemas dalam bentuk hiburan seperti musik atau *K-pop* dan film atau *K-Drama* (Kustiawan et al., 2023). Berkaitan dengan pesatnya fungsi media massa membuat *K-pop* dan *K-drama* menjadi konten efektif untuk menyebarkan *Hallyu* dalam dunia.



Sumber: The Ministry of Culture, Sports and Tourism Korea

GoodStats

Gambar 1. 1 Persentase antusiasme penggemar Hallyu Wave

Sumber: Goodstats (2024)

Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korea, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara yang memiliki penggemar dengan antusiasme tinggi terhadap budaya Korea Selatan pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan penggemar *hallyu* di Indonesia berpengaruh terhadap eksistensi Budaya Korea Selatan dan menjadikan Indonesia sebagai tujuan utama penyebaran budaya. Jenis budaya yang gencar dipasarkan kepada dunia khususnya Indonesia sebagai pusat *hallyu* adalah *K-pop* dan *K-drama*. Masuknya *K-*

drama dan *K-pop* ke Indonesia bukanlah suatu hal yang baru, melainkan sudah ada sejak awal tahun 2000an seiring perkembangan media massa kala itu.

K-drama atau Drama Korea atau yang biasa disebut sebagai *drakor* menyajikan tayangan berupa miniseri berbahasa korea yang mengangkat kisah-kisah kehidupan masyarakat korea (Prasanti et al., 2020). Kisah kehidupan masyarakat korea yang disajikan mengandung unsur hiburan meliputi tawa, canda, kesedihan, hingga pesan moral yang mampu memengaruhi perasaan emosional seseorang. Seiring perkembangan zaman, drama korea tidak hanya merepresentasikan kehidupan masyarakat korea, tetapi juga mengadaptasi alur cerita yang sesuai dengan budaya sosial dan teknologi yang berkembang di tengah masyarakat. Tujuan adaptasi budaya melalui drama korea adalah untuk menyelaraskan tayangan drama dengan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Drama korea menawarkan berbagai genre sebagai preferensi tayangan masyarakat, antara lain romantis, komedi romantis atau *rom-com*, misteri atau horror, sejarah, *slice of life*, aksi, hingga fiksi. Drama korea seringkali mengadaptasi cerita dari komik atau novel, sehingga bentuk penggarapan cerita dibuat lebih menarik dengan unsur dramatis yang hiperbolis. Beberapa drama korea populer yang berhasil menarik perhatian penggemar Indonesia antara lain *Boys Over Flowers* (2009), *The Heirs* (2013), *Descendants of the Sun* (2016), *Goblin: The Great and Lonely God* (2017), serta drama korea lainnya yang saat ini digemari oleh penggemar *K-drama* Indonesia. Drama korea menjadi salah satu kebudayaan korea yang dinilai efektif memengaruhi masyarakat karena mengandung pesan menyentuh sekaligus bentuk representasi kehidupan masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Kehadiran drama korea telah memberikan dampak psikologis maupun emosional kepada penonton (Muhlisiun, 2025). Kondisi ini memperlihatkan seorang penonton merasa terkoneksi dengan karakter dan alur cerita. Tingginya konsumsi drama korea mendorong berkembangnya empati dan keterhubungan sosial yang tercermin melalui tindakan loyalitas penggemar (Muhlisiun, 2025). Selain hiburan, penonton juga terpenuhi secara emosional karena dapat merasakan emosi yang belum mereka alami dalam kehidupan nyata. Secara tidak langsung, dampak yang dihasilkan memengaruhi tingkat popularitas drama korea di

lingkungan masyarakat.

Serupa dengan drama korea atau *K-drama*, musik korea atau *K-pop* menampilkan penyanyi dengan penampilan yang totalitas. Kemampuan yang dimiliki idola korea tidak hanya menyanyi, tetapi juga menari, *public speaking*, berbahasa, daya ekspresif, dan juga karisma seorang idola yang unik (Jin & Lee, 2019). Figur “sempurna” yang dimiliki oleh penyanyi juga tidak terlepas dari karya musik yang berhasil untuk menggerakkan emosional seseorang seperti halnya video musik sebagai bentuk penyebaran budaya (Luh et al., 2024). Wujud dari *K-pop* inilah yang sengaja diciptakan secara “sempurna” dan melalui lirik yang diciptakan dalam suatu lagu memiliki keterkaitan emosional dengan penggemar sehingga mereka merasa berkaitan erat dengan idola.

Berdasarkan data yang diambil dari Databoks, Jajak Pendapat (JakPat) melakukan survei penggemar musik dengan karakteristik penggemar sesuai dengan gender dan menghasilkan angka yang mewakili jumlah penggemar musik di Indonesia (Annur, 2022). Penggemar musik *K-pop* menempati peringkat ketiga dengan presentasi penggemar laki-laki sebesar 4,2% dan perempuan sebesar 28,2%. Walaupun penggemar *K-pop* menempati posisi ketiga, presentase penggemar *K-pop* perempuan menempati peringkat kedua sebagai penggemar terbanyak dibandingkan penggemar musik pop Indonesia dan selisih 1,8% dengan penggemar musik pop. Jumlah penggemar perempuan *K-pop* yang banyak dan aktif membuat Indonesia menjadi target pasar musik *K-pop* untuk memperluas dan mendorong rasa ketertarikan terhadap musik *K-pop*. Selain jumlah penggemar yang banyak, penggemar *K-pop* cenderung bersifat loyal dengan melakukan pembelian terhadap album, *Compact Disk* atau CD, hingga *merchandise* sebuah grup idola untuk menunjukkan rasa kecintaanya yang menciptakan persepsi tertentu oleh Masyarakat khususnya bukan penggemar.

Dalam buku yang berjudul *Fandom Identities and Communities in a Mediated world* dijelaskan bahwa upaya penggemar terhadap karya tidak hanya untuk memenuhi perasaan emosional mereka, tetapi juga bagaimana mereka membutuhkan suatu upaya yang lebih sebagai rasa terima kasih mereka terhadap karya tersebut (Gray et al., 2017). Upaya dalam bentuk dukungan yang umum dilakukan oleh penggemar adalah melakukan pertemuan sesama dengan penggemar

lainnya di dalam sebuah acara yang berkaitan dengan idola tertentu. Penggemar *K-drama* maupun *K-pop* sangat identik dengan pertemuan antar penggemar dalam konteks merayakan, mendukung, ataupun kegiatan aktif lainnya yang membuat penggemar merasa selangkah lebih dekat dengan idola mereka. Seperti halnya ketika *Boygroup* maupun *Girlgroup K-pop* melakukan konser ke beberapa negara penggemar, *Fansign event* atau jumpa langsung secara tatap muka bersama dengan idola, *Noraebang event* atau karaoke bersama sesama penggemar, hingga acara peringatan ulang tahun idola yang dirayakan oleh penggemar secara bersama setiap tahunnya.



Gambar 1. 2 Konser Girlgroup Blackpink di Gelora Bung Karno

Sumber: Instagram (2023)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 3 Fansign event aktor Ji Chang Wook di Korea 360 Jakarta

Sumber: Kapanlagi (2024)

Bentuk dukungan penggemar *K-drama* maupun *K-pop* yang kerap dianggap berlebihan oleh masyarakat, karena melibatkan banyak pihak serta dilakukan secara kolektif di lokasi tertentu dengan jumlah penggemar yang signifikan (Zaid et al., 2021). Tidak terbatas dalam ruang luring, aksi penggemar juga dilakukan secara massal di media sosial dalam beberapa kasus tertentu. Seperti halnya fitur taggar yang sering digunakan dalam media sosial x, perselisihan antar penggemar dengan fandom yang berbeda, hingga *cancel culture* yang membuktikan penggemar *K-drama* maupun *K-pop* memiliki keterikatan yang sangat erat dengan idola. Dukungan kolektif yang ditunjukkan oleh para penggemar berhasil menjadi pusat perhatian masyarakat dengan mencerminkan karakteristik penggemar yang aktif dan loyal (Zaid et al., 2021).

Terkait dengan perhatian masyarakat terhadap aktivitas para penggemar di media sosial, terdapat sebuah konten milik seorang youtuber bernama Deddy Corbuzier yang membahas tentang fakta penggemar *K-drama* maupun *K-pop* berdasarkan opini pribadi. Konten yang berjudul "SURUH CEWE LOE NONTON INI!!CEWE2 G1L4 KPOP ITU GAMPANG S3XZ DAN MURAHAN!?" dikemas dalam bentuk *talkshow* podcast yang mengundang seorang bintang tamu *content creator* asal Korea Selatan bernama Daggy. Podcast tersebut membahas tentang bagaimana persepsi publik terhadap penggemar *K-drama* atau *K-pop* perempuan

beserta dengan stereotip negatif sebagai sosok yang rendah atau “murahan”. Melihat kata yang bersifat merendahkan gender perempuan sebagai sorotan utama dalam judul podcast, konten Deddy bersama dengan Daggy dinilai rentan terhadap pernyataan yang belum tervalidasi kebenarannya.

Bentuk diskriminasi ini serupa dengan yang ditampilkan dalam podcast Deddy Corbuzier pada episode Catheez. Pada episode Catheez, Deddy Corbuzier dinilai sebagai seorang *host* yang melanggar etika dan norma sosial dengan memberikan rasa ketidaknyamanan pada narasumber melalui pertanyaan atau pernyataan yang dikemukakan (Syaefulloh et al., 2024). Bentuk ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Catheez secara tidak langsung juga dirasakan oleh penonton sebab topik yang dibahas seharusnya menjadi privasi dari individu dan terkesan meremehkan harga diri narasumber. Episode Catheez menjadi contoh bahwa Deddy Corbuzier sebagai *Podcaster* atau produser podcast secara tidak langsung merusak reputasi dan kepercayaan terhadap podcast serta nilai komunikasi melalui pelanggaran etika (Syaefulloh et al., 2024).

Keberadaan konten Deddy dan Daggy menimbulkan beberapa reaksi dari penonton termasuk beberapa *influencer* yang memiliki keprihatinan terhadap permasalahan penggemar yang menyinggung gender perempuan. Reaksi beragam yang ditunjukkan oleh netizen juga terlihat dalam sebuah kompilasi video yang memperlihatkan pro dan kontra terhadap podcast (Holla Ent, 2024). Beberapa tanggapan yang disampaikan oleh netizen dikemas dalam bentuk video yang diunggah pada Youtube melalui salah satu kanal Holla Ent. Video tersebut telah memperoleh 1,5 ribu likes dengan tayangan 100 ribu kali sejak awal unggahan pada 6 Juli 2024.



Gambar 1. 4 Video kompilasi pro dan kontra terhadap podcast Deddy
Sumber: Youtube (2024)

Melihat posisi perempuan menjadi isu utama alih-alih para penggemar, kedudukan perempuan di media menjadi sebuah “objek” bukan “subjek”. Wolf dalam bukunya yang berjudul *The Beauty of Myth* menjelaskan bahwa standar kecantikan perempuan dalam media terbatas hanya untuk memperlihatkan penampilan fisik yang membuat definisi feminisme atau kecantikan bukan lahir secara alamiah (Wolf, 2002). Secara tidak langsung, konten Daddy dan Daggy juga memperlihatkan indikasi tentang bagaimana persepsi tentang perempuan dikontrol sepenuhnya oleh media melalui pernyataan yang tidak mendasar.

Tidak hanya tentang penggemar *K-drama* maupun *K-pop* perempuan, podcast tersebut juga menyebutkan adanya keterkaitannya dengan persepsi orang asing tentang perempuan Indonesia. Hal ini berkaitan dengan asal usul narasumber yang kontras dengan topik pembicaraan, sehingga bias gender menjadi terlihat yang diperkuat oleh kecenderungan subjektif informan. Perempuan Indonesia disebut sebagai sosok individu yang rendah di struktur sosial yang menyinggung bahwa harga diri perempuan terkekang dan atas kendali laki-laki. Secara khusus bagi perempuan penggemar *K-drama* dan *K-pop* yang mudah dijadikan topik pembicaraan, dengan pandangan yang dibentuk secara subjektif dan bias.

Konten yang tercipta dalam media sosial adalah salah satu bentuk perkembangan teknologi yang memungkinkan masyarakat dapat melihat,

mendengar, serta menanggapi tentang sebuah isu yang ada. Menurut Henry Jenkins dalam Aifa, produsen dan konsumen pesan adalah satu kesatuan alur komunikasi yang tidak dapat dipisahkan karena fitur yang mendukung terjalannya komunikasi secara intens (Aifa et al., 2025). Fitur dalam media baru saat ini seperti youtube, memungkinkan masyarakat digital atau biasa disebut sebagai *netizen*, mampu untuk menanggapi pesan secara cepat, bebas, dan terbuka di lingkungan umum. Budaya menanggapi atau berkomentar menjadi salah satu jembatan bagi para masyarakat untuk terlibat secara langsung menciptakan ekosistem opini yang bersifat emosional (Aifa et al., 2025).

Oleh karena adanya media baru yang menciptakan ruang kebebasan opini secara publik, maka tingkat partisipasi masyarakat semakin tinggi dalam menanggapi persepsi penggemar perempuan *K-drama* atau *K-pop* yang ada di Indonesia melalui konten youtube Deddy Corbuzier. Pemaknaan pesan setiap individu berbeda, dilatarbelakangi oleh budaya yang berbeda setiap orangnya. Keberadaan konten tersebut menuai pro kontra terhadap persepsi penggemar *K-drama* atau *K-pop* perempuan yang secara tidak langsung juga melibatkan harga diri gender. Keterbukaan opini dalam media baru membuat posisi gender sebagai objek terlihat jelas, terkonstruksi untuk menciptakan opini publik yang tidak mendasar.

Melihat beragamnya perspektif yang terhadap pandangan penggemar perempuan *K-pop*, peneliti tertarik untuk mengkaji podcast Deddy Corbuzier yang berjudul “Suruh cewe lo nonton ini! cewe gila *K-pop* itu gampang sex dan murahan?” karena memberikan perspektif baru dari sisi pemilik budaya. Podcast memiliki tujuan awal untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana rendahnya status perempuan Indonesia khususnya yang memiliki ketertarikan terhadap *K-pop*. Tetapi, respon yang beragam membuat pandangan yang seharusnya positif dan membantu menjadi diragukan kebenarannya oleh karena menyangkut beberapa nilai dalam gender yang sensitif. Dengan demikian, penulis akan menggunakan analisis resepsi atau konsep *decoding* dari Stuart Hall untuk menjelaskan dan mendalami bagaimana cara khalayak untuk memahami isi podcast hingga dan menghasilkan sebuah perspektif bagi khalayak.

1.2 Rumusan Masalah

Perspektif masyarakat terhadap penggemar *Hallyu* perempuan cenderung memiliki makna yang negatif oleh karena adanya generalisasi dari sikap negatif seorang oknum. Stigma halu merupakan salah satu alasan terkuat bagaimana penggemar *Hallyu* perempuan dapat dikatakan sebagai perempuan yang tergilang-gila. Namun, kehadiran podcast Deddy Corbuzier memberikan penegasan stereotip negatif yang ada dengan didukung oleh judul, *thumbnail*, hingga isi podcast yang mengeneralisasi tindakan oknum kepada penggemar *Hallyu* perempuan. Hal ini memberikan dampak yang besar terhadap sebuah perspektif atau pemaknaan pesan yang baru dan berbeda bagi setiap orang, terutama bagi masyarakat non penggemar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis mengetahui bagaimana cara khalayak memproses dan menghasilkan makna dari isi pesan podcast Deddy Corbuzier sebagaimana wujud kesenjangan pemahaman diantara masyarakat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang mengacu kepada bagaimana resepsi khalayak terhadap penggemar *Hallyu* perempuan melalui konten podcast Deddy Corbuzier?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka penulis merumuskan sebuah tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji dan mendalami resepsi khalayak terhadap penggemar *Hallyu* perempuan melalui konten podcast Deddy Corbuzier.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Dengan adanya penelitian, penulis berharap hasil penelitian dapat menjadi referensi baru bagi pembaca khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai resepsi penonton terhadap penggemar *Hallyu* perempuan.

1.5.2. Kegunaan Sosial

Dengan adanya penelitian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat membuka persepsi masyarakat mengenai isu-isu penggemar *Hallyu*

perempuan. Sehingga, mispersepsi tentang para penggemar perempuan dapat terlihat jelas berdasarkan fakta.

1.5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis resepsi khalayak terhadap penggemar *Hallyu* perempuan, khususnya sebagaimana tercermin dalam podcast Deddy Corbuzier. Fokus penelitian terletak pada interpretasi makna yang secara langsung dibentuk oleh penggemar perempuan melalui pengalaman mereka mengonsumsi konten tersebut. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam dinamika fandom laki-laki, maupun respon publik yang tidak mengidentifikasi sebagai penggemar *Hallyu*. Selain itu, pendekatan feminisme dalam penelitian ini dibatasi pada representasi simbolik yang muncul dari narasi-narasi pemaknaan *Hallyu* oleh perempuan, tanpa menjangkau analisis struktural yang lebih luas terkait isu gender dan ketimpangan sosial secara umum.

